



Jurnal
SUWA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Vol. V, No. 3, Desember 2007

Budi Sun



Universitas Malikussaleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 26, Lhokseumawe
P.O. Box 141, telp. (0645) 41373-40915, Fax 44450

Terbit 3 kali setahun, sejak 2003

Jurnal SUWA
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Vol. V, No. 3, Desember 2007

Daftar Isi

Pemberdayaan dan Tantangan dalam Pembangunan <i>Muhammad Hasyim, MSP</i>	1-10
Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan <i>Drs. Tarmidi, MSP</i>	11-25
Didong : Seni Tradisional Masyarakat Gayo <i>Ibrahim Chalid</i>	26-36
Pembangunan Masyarakat Gampong <i>Ti Aisyah, S.Sos.MSP</i>	37-47
Islamisasi kebudayaan melalui rasio dan Rasa <i>Suadi, S.Ag.M.Si</i>	48-54
Modernisasi Masyarakat Desa Antara Masalah dan Tantangan <i>Saifuddin, S.Pdi.MA</i>	55-68
Stes Konflik dan Prestasi kerja <i>Ferizaldi, SE</i>	69-77
Riwayat Hidup Penulis	78-79

**Didong : Seni Tradisional Masyarakat Gayo
Ibrahim Chalid**

Abstract :

Didong is a most popular traditional art in Middle Aceh, one of ethnics in Aceh Province. It can said as folklore because its function to describe the heart of culture of the people. Etimologically, Didong is taken from Gayonese language, means echo. If we explore further, Didong is not only mean as a simple theater in round, but deeper, the initial theater or theater of life. As a theater, Didong artistic contains literature, music, and dance. It tells a narration of life of the people and give brightful with simple messages that can be absorbed through the mind of native. Nevertheless, Didong traditional has unique entertainment function. It can be useful for aesthetic utterance or beautiness. The necessity for beauty could be get by listening its melodies and watching its moves of dance. At last, Didong has own role to keep social structure and take equity among the tribes in Gayo ethnic.

Key word : local culture, Gayonese art, theater of life, narration of local people, folklore, social structure.

Pendahuluan

Secara umum kebudayaan diartikan keseluruhan sistem gagasan, karsa, daya cipta atau kreasi. Definisi yang bersifat umum ini tercermin dalam unsur-unsur kebudayaan yang universal yang merupakan ringkasan dari aktivitas manusia itu sendiri

Ada bagian dari kebudayaan yang sangat penting untuk dilihat yaitu kesenian. Kesenian rakyat atau *folklore* terdiri bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pribahasa, pepatah, teka-teki, nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan, keyakinan rakyat, arsitek rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak isyarat (gesture), cerita prosa rakyat dan sebagainya.

Secara etimologi, *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif dan *lore* berarti kebudayaan. Dengan demikian folklore dapat diartikan "Sebagian dari kebudayaan suatu kolektif bersangkutan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memorificives*)" (Danandjaya : 1984 : 2).

Disamping itu, Dundes (1965: 277) menambahkan bahwa fungsi lain dari *folklore* di antaranya untuk mempertebal solidaritas sosial sebuah kelompok, memberi pilihan jalan atau kesempatan pada seseorang untuk menjadi superior atas individu lainnya, memberi kesempatan bagi seseorang untuk mencela orang lain, sarana protes atas ketidakadilan sosial yang terjadi dan terakhir, sebagai sarana pelarian yang menyenangkan dari kesukaran, kesulitan atau permasalahan yang dihadapi di dunia.

Didong sebagai Folklore

Didong adalah sebuah kesenian rakyat Gayo yang dapat digolongkan ke dalam *folklore*. Hal ini disebabkan Didong adalah kesenian rakyat yang terdiri dari gabungan nyanyian rakyat dan teater rakyat yang berisi sastra rakyat berupa pribahasa, pepatah, ungkapan rakyat yang ditampilkan dalam bentuk puisi serta digubah dengan melodi yang serasi dan pertunjukannya dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi media sosialisasi kebudayaan bagi masyarakat Gayo.

Suku bangsa Gayo adalah kelompok yang mendiami daerah pedalaman atau yang tertetak di bagian tengah dari wilayah Aceh yang sekarang dinamakan dengan Nanggroe Aceh Darusalam. Mereka bermukim di kaki gunung Bukit Barisan yang menjadi temali penguangan sepanjang pulau Sumatra. Kini wilayah asal kelompok ini menjadi wilayah atau bagian dari wilayah empat kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kebudayaan Gayo Lues dan di sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Anggota suku bangsa Gayo ini biasa menyebut dirinya *Urang Gayo* (Orang Gayo), juga biasa menyebut daerah asalnya itu dengan nama Tanah Gayo atau Negeri Antara. Kelompok suku bangsa ini dapat dibagi ke dalam tiga subkelompok, ditandai variasi dialek bahasa, seni, dan unsur-unsur adat tertentu. Data demografi tentang suku Bangsa Gayo berdasarkan sensus pada tahun 1930 berjumlah 50.076 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduknya berjalan sangat lambat, disebabkan sering terjadi endemik atau hawar (laya), masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, dan rumah sakit pun baru ada pada tahun 1936 di Takengon. Setelah masuknya pengetahuan kesehatan modern, barulah angka kematian perlahan-lahan turun dan jumlah populasi pun cepat bertambah. Kini jumlah populasi orang Gayo mendekati 500 ribu jiwa (Melalatoa, 2005: 15).

Orang Gayo memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo (Basa Gayo). Bahasa ini terbagi terbagi menjadi dua dialek yaitu dialek bahasa Gayo Lut dan dialek bahasa Gayo Luwes. Penutur dialek Gayo Lut adalah orang Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener

Pada pelbagai tulisan disebutkan bahwa secara umum, folklore dapat dikelompokkan atas tiga bahagian besar yaitu ;

- a. Folklore lisan, yaitu semua hal yang meliputi bahasa/ ujaran rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat (mite, legenda, dongeng, anekdot dll), serta nyanyian rakyat.
- b. Folklore setengah lisan yaitu meliputi kepercayaan/ takhayul, permainan/ hiburan rakyat, drama/ teater rakyat, tari-tarian, adat-adat kebiasaan, upacara adat, pesta rakyat, resep obat-obatan dan resep makanan/ minuman tradisional.
- c. Folklore bukan lisan meliputi semua hal yang juga dapat dibagi atas dua kelompok besar yaitu (1) yang berupa material seperti arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian/ perhiasan, obat-obatan tradisional, makanan/ minuman tradisional, alat-alat musik, peralatan hidup/ senjata, mainan anak-anak dan jenis folklore bukan lisan lainnya (2) yang berupa bukan material seperti bahasa isyarat dan musik (lihat Danandjaya 1989)

Sesuatu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat akan dapat dikatakan sebagian *folklore* jika memiliki beberapa ciri diantaranya:

- Penyebarannya secara lisan (*oral*) yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, atau disertai dengan contoh perbuatan dari atau generasi ke generasi berikutnya,
- Bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap, atau dalam bentuk yang standar dan tersebar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi),
- Memiliki 'versi' berbeda-beda. Hal ini disebabkan penjabarannya melalui mulut ke mulut atau lebih tepat lagi melalui mulut ke telinga, atau penglihatan ke mulut lagi, melalui tulisan atau rekaman sehingga mudah sekali mengalami perubahan (tambahan atau pengurangan). Walaupun demikian, perbedaan dari setiap versi biasanya menyangkut hal-hal kecil dan bukan mendasar,
- Cenderung bersifat *anonymous* (tidak diketahui siapa penciptanya memiliki bentuk klise yang menjadi bentuk yang baku seperti penggunaan kata-kata klise, ungkapan tradisional, dan mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang sama (lebih jelas lihat Danandjaya, 1984: 5-6; Brunvand, 1968: 4) dan gerakan-gerakan umum yang baku.
- Menurut Danandjaya (1984) semua *folklore* biasanya memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pemiliknya, diantaranya : sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan kebudayaan, alat pendidikan anak, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial.

Meriah, sedangkan penutur dialek Gayo Luwes adalah orang Gayo yang mendiami daerah Kabupaten Gayo Lues, dan Gayo Serbajadi di Kabupaten Tamiang. Bahasa Gayo diperkirakan cepat hilang karena penutur generasi baru cenderung lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Sebagian orang tua memang dengan sadar mendorong anaknya untuk berbahasa Indonesia, dengan alasan agar sang anak tidak mengalami kesulitan di sekolah. Dengan demikian ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai budaya Gayo semakin tak dikenal dan tak diamalkan lagi oleh generasi mudanya (Melalatoa, 2005: 16).

Masyarakat Gayo mengenal beragam jenis kesenian, seperti anyaman, tenun, musik, seni suara, tari, dll. Kesenian tradisionalnya yang paling bertahan dan multifungsi bagi kehidupan masyarakat Gayo adalah Didong. Kesenian ini tumbuh dan berkembang dinamis, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam dan luar masyarakatnya.

Kesenian Didong

Pada masa lalu, orang Gayo memiliki kekayaan tradisi lisan yang berfungsi memelihara ketahanan hidup berbahasa, dan menjadi sarana mengungkapkan dan memelihara pandangan hidup atau nilai-nilai budaya mereka. Beberapa bentuk tradisi lisan yang pernah ada, seperti kekitiken (teka-teki), kekeberen (cerita rakyat), melengken (pidato adat), sa'er (nyanyian keagamaan), dll. Sebagian tradisi lisan sudah mulai redup bahkan menuju kepunahan. Didong mungkin satu-satunya tradisi lisan yang masih dan akan bertahan lebih lama dan kemungkinan akan terus berkembang. Salah satu fungsi utamanya adalah mempertahankan eksistensi bahasa Gayo sebagai bahasa ibu masyarakat Gayo (Melalatoa, 2005: 17).

Didong secara harfiah berasal dari kosa kata yang tidak begitu jelas. Ia dikaitkan dengan beberapa kosa kata lain dalam bahasa Gayo, seperti denang atau donang yang maknanya dandang dalam bahasa Indonesia. Namun Didong memuat pengertian yang lebih luas, artinya bukan hanya sekedar 'berdandang' akan tetapi dapat dianalisa untuk dinyatakan sebagai satu bentuk 'teater' yang bisa disebut sebagai 'teater-mula' atau 'teater kehidupan' (Melalatoa, 2001: 10).

Didong juga bisa dinyatakan sebagai suatu varian dari nyanyian rakyat (*folksong*). Dengan rumusan yang sederhana Didong dapat dinyatakan sebagai 'suatu campuran dari eksistensi seni sastra, seni suara dan seni tari, yang merupakan olah pikir dan rasa. Didong dinyatakan sebagai variasi teater yang dinyatakan sebagai 'suatu tampilan seni peran yang mengandung sebuah atau beberapa alur cerita dengan lakon tertentu'.

Kesenian Didong bisa disebut juga sebagai tradisi lisan, yang merupakan konfigurasi seni suara, seni sastra, dan seni tari. Kesenian ini merupakan kesenian yang dipertandingkan antara dua group (Kelop atau Ulu) yang mewakili satu Klen (Belah) atau kampung, kecamatan, bahkan secara terselubung mewakili paroh-masyarakat (Moiety). Suatu group beranggotakan 30-an orang, terdiri dari beberapa seniman utama (Ceh) dan selebihnya adalah pengiring (Penunung atau Penyur).

Pementasan Didong.

Pementasan atau pertandingan Didong biasanya digelar pada malam hari dan semalam suntuk. Kedua group tampil bergantian. Masing-masing selama setengah jam dalam satu ronde. Ronde-ronde itu diisi masing-masing grup yang menembangkan lirik-lirik puisi dengan melodi-melodi yang diiringi oleh gerakan tertentu. Lirik-lirik dan melodi itu dilantumkan oleh duet atau trio seniman yang disebut Ceh tadi yang suaranya merdu, diiringi gerakan-gerakan yang serasi oleh para pengiringnya. (Melalatoa, 2005: 20).

Pagelaran Didong berlandaskan pada sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Sistem ide ini berupa suatu system nilai, norma, dan aturan-aturan yang seluruhnya menjadi acuan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Barangkali sistem ide ini masih dapat dirinci, sehingga menjadi apa yang disebut skenario yang tidak tertulis.

Skenario ini diacu oleh para aktor atau pemain didong untuk berimprovisasi atau berlaga, baik oleh aktor yang ada 'di atas' pentas maupun aktor yang ada 'di luar-pentas'. Aktor yang disebut terakhir adalah penonton. Perlu dijelaskan bahwa para penonton itu masih dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, karena mereka adalah supporter dari dua pihak yang bertanding. Masing-masing kelompok (Kelop dan penonton) berasal dari orang-orang yang latar belakang asal-usul yang sama, biasanya mewakili sebuah Klen (belah), kampung, atau sekarang kecamatan kabupaten, bahkan dua Paroh masyarakat (Moiety) yang berada di Gayo. Penonton ini menjadi pengawal yang setia bagi Kelop unggulan atau pujaannya selama pertandingan yang berlangsung semalam suntuk itu.

Para aktor itu berdialog dengan ragam improvisasi atau aking sepanjang malam pertengahan itu. Mereka berdialog dengan lantunan lirik-lirik puisi melalui melodi-melodi ciptaan sendiri. Perihal lirik dan melodi yang diatur dan dikawal berbagai norma permainan yang dijiwai prinsip Adi Bermemulo (bersikap adil dan bijaksana serta berlapang dada).

Biasanya pertengahan dan atau pertandingan dimulai sekitar pukul sembilan malam dan akan berakhir sekitar pukul lima pagi atau beberapa saat sebelum tiba waktu shalat subuh. Selama itu masing-masing Kelop

tampil dalam waktu 30 menit untuk setiap toned dan terus bergilir-ganti hingga subuh. Ronde awal atau ronde pertama bagi masing-masing Kelop biasanya tampil dengan lirik menyampaikan salam (persalaman/perkenalan) kepada semua pihak yang hadir (*si kut paut, si layak laku*), yaitu orang-orang terpancang dan terhormat, kepada para penonton tua muda, dan tentunya kepada lawan tanding. Masing-masing Kelop memperkenalkan diri dengan lirik-lirik dan melodi serta bahasa yang santun dan rendah hati.

Biasanya pagelaran Didong diadakan di tempat atau ruangan khusus sebagai pentas. Misalnya tempo dulu di ruang luas rumah panggung (Umah Sara) atau di atas panggung buatan pada ruang terbuka, misalnya di halaman, lapangan dll. Pentas itu tentunya dilengkapi dengan sarana penerangan, mulai dari yang amat sederhana seperti api unggun, petromak, atau lampu listrik di saat sekarang ini.

Keseluruhan pemain dilengkapi dengan bantal kecil (kampas) sebagai alas tepukan-tepukan tangan yang menjadi ritme bagi melodi. Anggota satu Kelop terkadang memakai baju seragam yang disebut baju Kelop, sedangkan aktor utama biasanya memakai atribut tambahan berupa syal yang melilit di leher dan ada juga yang memakai kopiah. Perlengkapan lainnya adalah canang yang ditabuh oleh juri sebagai isyarat dimulainya atau berakhirnya satu ronde pertandingan.

Para peserta dari masing-masing Kelop berjumlah sekitar 30 aktor atau pemain. Mereka terbagi atas dua kategori utama, yaitu *Ceh* dan *Penunung* atau *Penyur* (pengiring). Seseorang yang bisa disebut *Ceh* harus memenuhi beberapa syarat. Modal utamanya adalah suara merdu (ling temas) yang tentunya merupakan karunia Tuhan baginya. Suara merdu saja tidak cukup. Ia pun harus punya kemampuan menciptakan lirik atau puisi (kekata) sendiri, yang akan dikembangkan dengan melodi ciptaan sendiri tadi. Ia harus punya pengetahuan luas perihal latar belakang adat-istiadat (edet) masyarakatnya dengan segala perkembangannya atau perubahan yang terjadi, dan juga pengetahuan tentang lingkungan lain yang lebih luas.

Pengetahuan luas ini harus berimbang pula dengan kekayaan pembendaharaan kata, ungkapan, simbol-simbol pikiran, sehingga lahirnya lirik-lirik indah dengan bobot pesan yang mendalam, tajam, aktual dan ajek. Karya dengan bobotnya yang ajek itu berarti sebuah lirik yang menyimpan pandangan yang menjadi bahan renungan bahkan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam sistem pertandingan Didong, seorang *Ceh* juga dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan lirik-lirik yang diciptakan secara spontan (munapak); satu hasil improvisasi dan kreativitas ditengah arena pertandingan. Lirik-lirik spontan ini diperlukan untuk 'menyerang' atau

'menangkis serangan' lawan menyangkut isu atau tema yang tidak pernah terduga sebelumnya. Penciptaan lirik spontan dan mendadak adalah kemampuan luar biasa yang terlahir dari sistem pertandingan Didong itu, yang tidak sembarang orang memilikinya. Di sinilah hasil ekspresi pikir dan rasa terjelma. Kemampuan ini akan dinilai oleh penonton dan oleh para juri yang akan memberi kata putus menang atau kalah pada akhir pertandingan.

Biasanya dalam setiap Kelop memiliki dua atau tiga pasang *Ceh* yang tampil berduet atau kadang-kadang trio. Jarang sekali *Ceh* bersenandung sendiri (solo) kecuali dalam menyenandungkan melodi untuk lirik sebuah ratapan (sebuk). Salah seorang dari *Ceh* itu adalah *Ceh* utama atau aktor utama (*Ceh kul = besar*), sedangkan pasangan atau patner dalam berduet atau trio itu disebut *Apit*. Pasangan (duet atau trio) lainnya biasa disebut *Ceh Due* (*due = dua*) atau aktor pembantu yang dalam pertandingan berperan sebagai pembantu *Ceh* utama dalam menghadapi serangan atau menyerang lawan tanding. *Ceh* utama memiliki suara termerdu dibandingkan dengan *Ceh* lain dalam satu Kelop. Ia juga pencipta melodi dan lirik terbaik, menjadi pemikir, menyusun strategi untuk merebut simpati penonton, serta menjaga semangat juang para pengiringnya merupakan tugas dari aktor utama. Sebuah Kelop berjaya atau kalah (*royo*) dalam satu malam pertandingan lebih banyak ditentukan oleh kepiawaian dan kebolehan *Ceh Kul*.

Aktor lain terdiri atas belasan orang pengiring (pegunung) yang duduk melingkar bersama *Ceh* tadi. Mereka mengiringi permainan dengan kreasi dan variasi tepuk tangan (tepok) dan variasi gerak tubuh yang serasi, berfungsi sebagai ritme bagi melodi yang tengah mengantar lirik yang berisi pesan, kritik, petuah, dan berbagai tampilan emosi. Di antara pengiring itu ada satu atau dua yang berperan memberi arah, mengatur variasi gerak yang diperlukan lewat komando suara tepukan isyarat bagian tubuh yang lainnya. Dalam satu malam pertandingan, satu Kelop menembangkan tidak kurang dari 30-an melodi (sintak) pengantar lirik yang bermuatan rasa indah, humor, duka, luka, geram, sinis, syahdu dan sebagainya. Suasana itu dipoles dengan nuansa warna gerak yang serasi oleh pengiring, sehingga penghantaran, dan penyajiannya menjadi hidup dan pas, sekaligus menguisir kantuk para penonton selama semalam suntuk itu.

Penonton sendiri berada di luar pentas, sepatutnya bisa dikatakan sebagai 'aktor'. Betapa tidak, salah satu Kelop yang berlaga itu adalah para seniman yang akan menimbulkan rasa bahagia atau rasa terpuruk pada diri penonton karena latar belakang kelompok (Klen, komunitas) yang sama. Pertandingan Didong adalah pertarungan mempertaruhkan 'harga diri' atau 'rasa malu' kelompok. Kekalahan atau kemenangan sebuah Kelop adalah

berbagai aspek kehidupan. Mereka mulai bergerak mengumpulkan dana untuk membangun, misalnya, sarana ibadah, gedung sekolah, jembatan dll. Pada masa itu mereka mencari dana antara lain dengan memungut bayaran, dan ternyata efektif dan berhasil baik. Cara semacam ini merupakan hal yang baru dalam pergelaran Didong. Sebelumnya tidak pernah ada pertandingan Didong dengan memungut bayaran.

5. Didong menjadi sarana kontrol sosial. Didong merupakan arena pergulatan rasa dan pikiran kritis. Sifat kritis itu membutuhkan keterampilan kreatif untuk menghasilkan karya berkualitas. Semua itu ditujukan untuk lawan tanding, kepada penonton, masyarakat luas termasuk kepada para pemimpin atau pemerintah. Sasaran yang multi arah ini menyangkut kelemahan, kelambanan, kepincangan, ketertinggalan, keresahan yang melekat pada berbagai pihak tadi. Sorotan kepada lawan tanding biasanya menyangkut etika dalam system kesenian ini, untuk tidak melakukan plagiat, mempertinggi mutu keindahan ciptaan, ketajaman dan kedalaman isi dan tetap berkepribadian. Kepada masyarakat luas pesan yang disampaikan biasanya tentang kerukunan rumah tangga, terutama hubungan suami-isteri, pendidikan, sistem ijon, pola perilaku yang meremehkan adat, danperusakan lingkungan. Ke arah pemerintah Didong juga menyampaikan pesan tentang korupsi, pungli, ketidak berpihakan mereka kepada rakyat (lebih-lebih yang dirasakan oleh para seniman sendiri) dll.

6. Kesenian Didong juga pernah menjadi wahana penerangan yang penting dan efektif bagi masyarakat Gayo, terutama bagi masyarakat pedesaan. Masyarakat itu dijamah oleh Didong dengan rasio dan rasa. Informasi, bahan pengetahuan, disampaikan kepada publik lewat wahana yang indah yang tentunya menyenangkan. Bantuan teknologi kaset menjadikan informasi dan pengetahuan itu disajikan dengan lebih intens, berulang dan lebih meluas jangkauannya. Semua itu disampaikan dengan bahasa masyarakat. Lewat Didong masyarakat mengenal Pancasila, sejarah bangsa Indonesia, masalah korupsi, penyakit AIDS, kemajemukan bangsa Indonesia, pesan-pesan pembangunan seperti keluarga berencana (KB), koperasi, pemilu, keterbelakangan orang Gayo atau Indonesia, kemajuan negara lain, dsb.

Penutup

Didong adalah kesenian tradisional Gayo yang berwujud konfigurasi seni sastra, seni suara, dan seni tari. Sistem seni tradisi yang bersifat kompetitif ini menuntut para senimannya harus kreatif dan karya-karya

kekalahan atau kemenangan sebuah kampung atau komunitasnya. Para suporternya terkadang menabur rokok ke tengah arena karena simpati kepada Ceh yang menembangkan lagu indah dengan lirik yang mengena.

Ruang arena atau pentas untuk pertandingan diisi oleh para aktor. Di seputar pentas ada unsur juri dan para penonton, biasanya para juri adalah orang yang mengerti adat atau mantan *Ceh* yang telah banyak makan asam garamnya Didong atau yang sudah berpengalaman lama dan disegani oleh berbagai *Ceh* yang ada di tanah Gayo. Tempat duduk penonton laki-laki dan perempuan biasanya terpisah yang ditandai dengan batas tertentu seperti tali atau kain (Melaltoa, 2001: 19).

Fungsi Didong Pada Masyarakat Gayo

Sebagaimana halnya kebudayaan dalam masyarakat, pasti segala sesuatunya terkait dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat penganut kebudayaan tersebut. Begitu pula halnya dengan Didong pada masyarakat Gayo. Fungsi Didong pada masyarakat Gayo tampaknya dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan Didong mengalami perkembangan sesuai budaya masyarakat dan mengikuti perkembangan masyarakat di luar Gayo. Fungsi Didong antara lain adalah :

1. Pada awalnya kesenian ini berfungsi untuk mengisi kebutuhan akan ungkapan-ungkapan estetika, keindahan, dan hiburan. Kebutuhan akan keindahan itu dapat diperoleh dengan mendengar melodi, lirik, dan menyimak gerakan-gerakan tarinya yang serasi dan indah.
2. Didong berfungsi mempertahankan stuktur sosial. Pada masa lalu Didong merupakan permainan adat turut menghidupkan denyut kehidupan Klien (belah) sebagai salah satu unsur struktur sosial yang amat penting bagi masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo juga mengenal sistem Moiety (paroh masyarakat). Pada masa lebih akhir, Didong sebagai permainan adat menjadi salah satu sarana penjaga keseimbangan sosial antar-paroh masyarakat tersebut.
3. Didong sebagai sistem budaya tempat para seniman terus menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang menata kehidupan masyarakat Gayo. Unsur sistem budaya Gayo seperti harga diri, disiplin, halus, santun, kreatif, tolong-menolong, tertib, menghargai kualitas, dll cenderung memudar. Sistem nilai itu diungkapkan dalam lirik-lirik indah, dikembangkan dengan melodi yang serasi dengan suara merdunya para *Ceh*. Masyarakat penonton mengenali nilai-nilai itu kembali dan menikmati serta menginternalisasikannya.
4. Setelah proklamasi kemerdekaan RI, masyarakat Gayo merasa bebas mengisi kehidupan yang serba kekurangan dan tertinggal dalam

kreatif itu harus berwarna Gayo. Sistem itu menyebabkan lahirnya ribuan lagu (melodi) yang mengantar ratusan ribu bait puisi yang bermuatan acuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan sosial. Fungsi Didong adalah pemenuhan kebutuhan akan keindahan dan hiburan, mempertahankan struktur sosial, kontrol sosial, penerangan dan lain-lain.

Kesenian Didong mungkin satu-satunya jenis kesenian Gayo yang masih bisa bertahan bahkan berkembang. Ketahanan ini karena Didong masih berfungsi menjadi wahana untuk mempertahankan kebudayaan Gayo. Dalam keadaan tertentu kesenian ini bisa menjadi sarana untuk membangun kedamaian, kesejukan, dan ketentraman di dalam masyarakat.

Daftar Kepustakaan

1. Danandjaja, James, *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* Jakarta : P.T Pustaka Utama Grafiti, 1997.
2. Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1971.
3. Melalatoa, M. J., "Peranan Islam Melalui Adat Istiadat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo" *Kajian – Kajian Antropologi Masa Kini*. Jakarta : UI, 1988.
4. Melalatoa, M. J., *Didong. Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta : Yayasan Obor, 2001.
5. Melalatoa, M.J., *Aceh Kembali Kemasa Depan*, Jakarta : IKJ Press, 2005.